



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

SI ANAK DIENG

Penulis:
Muhammad Fauzi

Ilustrator:
Novel Varius Rizal A.



B3

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN



Si Anak Dieng

Penulis:
Muhammad Fauzi



Ilustrator:
Novel Varius Rizal A.

**Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

Si Anak Dieng

Penulis : Muhammad Fauzi

Ilustrator : Novel Varius

Penyunting: Widowati Sumardi

Diterbitkan pada tahun 2022 oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598
FAU
s

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Fauzi, Muhammad

Si Anak Dieng/ Muhammad Fauzi; Penyunting: Widowati Sumardi; Ilustrator: Novel Vairus; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022.

iv, 36 hlm.; 29,7 cm.

ISBN

1. CERITA ANAK—INDONESIA
2. CERITA BERGAMBAR



MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA

KATA PENGANTAR
MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BUKU LITERASI BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

Literasi tidak dapat dipisahkan dari sejarah kelahiran serta perkembangan bangsa dan negara Indonesia. Perjuangan dalam menyusun teks Proklamasi Kemerdekaan sampai akhirnya dibacakan oleh Bung Kamo merupakan bukti bahwa negara ini terlahir dari kata-kata.

Bergerak menuju abad ke-21 saat ini, literasi menjadi kecakapan hidup yang harus dimiliki semua orang. Literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Sebagaimana kemampuan literasi telah menjadi faktor penentu kualitas hidup manusia dan pertumbuhan negara, upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat Indonesia harus terus digencarkan.

Berkenaan dengan hal tersebut, pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menginisiasi sebuah gerakan yang ditujukan untuk meningkatkan budaya literasi di Indonesia, yakni Gerakan Literasi Nasional. Gerakan tersebut hadir untuk mendorong masyarakat Indonesia terus aktif meningkatkan kemampuan literasi guna mewujudkan cita-cita Merdeka Belajar, yakni terciptanya pendidikan yang memerdekaan dan mencerdaskan.

Sebagai salah satu unit utama di lingkungan Kemendikbudristek, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa berperan aktif dalam upaya peningkatan kemampuan literasi dengan menyediakan bahan bacaan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan pembaca. Bahan bacaan ini merupakan sumber pustaka pengayaan kegiatan literasi yang diharapkan akan menjadi daya tarik bagi masyarakat Indonesia untuk terus melatih dan mengembangkan keterampilan literasi.

Mengingat pentingnya kehadiran buku ini, ucapan terima kasih dan apresiasi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta para penulis bahan bacaan literasi ini. Saya berharap buku ini akan memberikan manfaat bagi anak-anak Indonesia, para penggerak literasi, pelaku perbukuan, serta masyarakat luas.

Mari, bergotong royong mencerdaskan bangsa Indonesia dengan meningkatkan kemampuan literasi serta bergerak serentak mewujudkan Merdeka Belajar.



Nadiem Anwar Makarim
Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Sekapur Sirih

Puji syukur kepada Allah Swt., atas terbitnya buku ini. Terima kasih kepada semua pihak yang membantu proses pembuatan buku ini sehingga buku ini bisa dibaca teman-teman.

Buku ini bercerita tentang Ikbal, anak Dieng yang berambut gimbal. Rambut gimbal Ikbal harus diruwat agar terhindar dari bahaya dan kesialan. Sebelum diruwat, Ikbal diperbolehkan mengajukan permintaan yang nantinya akan diwujudkan oleh panitia ruwatan.

Ikbal ingin ditanamkan seribu pohon di Dieng. Bukan tanpa sebab, permintaan itu disebabkan oleh banyak pohon yang ditebang dan banjir yang terjadi di Dieng. Ikbal bahagia karena permintaannya telah diwujudkan.

Semoga buku ini bisa membawa banyak manfaat. Selamat membaca cerita Ikbal, Si Anak Dieng.

Kendal, Juli 2022
Muhammad Fauzi

Rambut gimbal Ikbal, sebulan lagi akan diruwat.



Ikbal harus menyiapkan sebuah
permintaan.
Tapi apa, ya?
Ikbal masih bingung.



Teman-teman Ikbal ada yang minta sepeda,
sepatu roda, dan lain sebagainya.
Akan tetapi, Ikbal ingin minta yang lain.



Ini permintaan sekali seumur hidupnya.
Ikbal ingin permintaan yang berbeda. Ia
tidak mau sama dengan teman-temannya.



Hari Minggu pagi, setelah menyiram tanaman,
Ikbal mengambil sepeda di garasi.
Ikbal mengayuh sepedanya menuju warung Ibu.
Tiba-tiba, Ikbal menghentikan laju sepedanya.



Sebatang pohon baru saja ditebang.
Ada apa ini?
Kenapa banyak pohon ditebang?



Oh, rupanya akan dibangun penginapan
di dekat Candi Arjuna.
Ikbal terus mengamati.
Ada lima pohon yang sudah ditebang.

AKAN DIBANGUN
PENGINAPAN
'KENANGA'



Ikbal kembali mengayuh sepedanya menuju warung Ibu.

Sesampainya di warung Ibu, Ikbal senang sekali. Warung mi ongklok dan manisan carica Ibu ramai pembeli.



Namun, beberapa pembeli
terdengar mengeluh.

Katanya, Dieng sangat
panas.

Berbeda dengan Dieng
yang dulu sejuk.



Ikbal juga merasakan hal yang sama.
Saat siang, Dieng terasa panas.
Apa ini karena banyak pohon yang
ditebang?

MIE
GKLOK
ARIGA



Setelah warung sepi, Ikbal menemui Ibu di dapur.

“Bu, kenapa rambutku gimbal?” tanya Ikbal.

“Kamu itu anak istimewa yang dipilih untuk menjaga Dieng,” jawab Ibu.



“Bagaimana rambutku bisa gimbal, Bu?” Ikbal bertanya lagi.

“Umur dua tahun, badanmu panas. Lalu tumbuh rambut gimbal. Harus dilakukan ruwatan untuk memotong rambut gimbalmu,” kata Ibu.

Ibu menambahkan, tujuan ruwatan adalah untuk menghilangkan kesialan dan malapetaka. Sekarang Ikbal paham, dia ingin segera diruwat.



Menjelang sore, Ikbal pamit pulang.
Sesampainya di rumah, Ikbal menyendiri di gudang.
Ikbal melihat sesuatu di pojok gudang.
Benda apakah itu?





Ternyata itu album foto Ibu waktu kecil.

“Oh, jadi dulu di sekitar Candi Arjuna itu banyak pohon?” gumam Ikbal.

“Sekarang sudah berganti penginapan.”

Malamnya, hujan turun sangat deras. Petir menyambar beberapa kali.



Tiba-tiba listrik padam.
Suara kentongan terdengar mengelilingi
kampung.



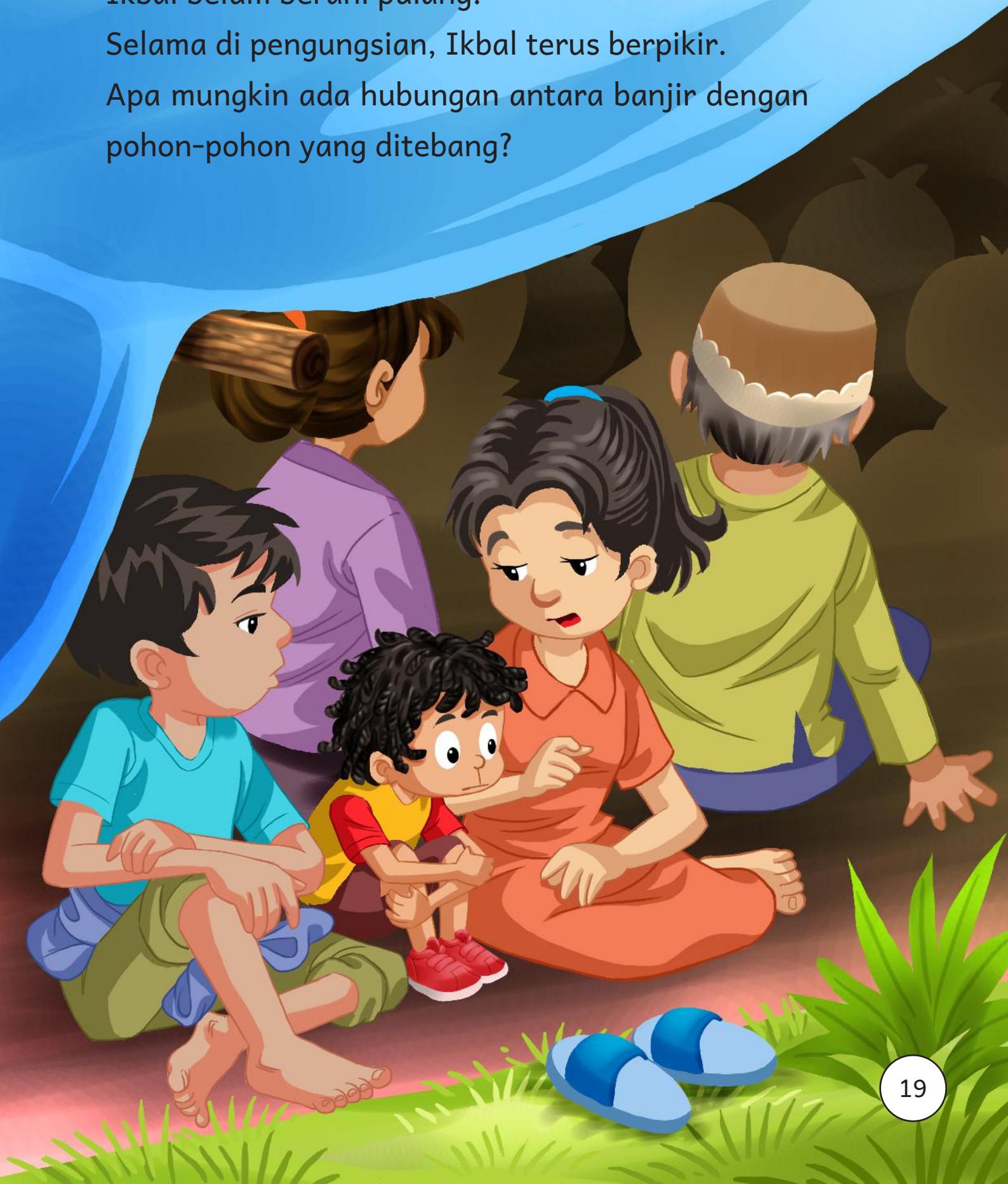
“Banjir ... banjir ... banjir....”
Ikbal heran sekali.
Baru kali ini rumahnya kebanjiran.



Ikbal dan keluarganya terpaksa mengungsi.
Banjir telah memasuki rumah warga.
Bahaya jika mereka tidak segera mengungsi.



Lima jam kemudian, hujan reda.
Namun, air masih menggenang.
Ikbal belum berani pulang.
Selama di pengungsian, Ikbal terus berpikir.
Apa mungkin ada hubungan antara banjir dengan
pohon-pohon yang ditebang?



Seminggu berlalu.

Ibu kembali menanyakan permintaan Ikbal sebelum diruwat.

Kali ini, Ikbal sudah menemukan jawabannya.
“Ikbal ingin ditanamkan seribu pohon, Bu!”
jawab Ikbal.



Ibu terkejut mendengarnya.

“Nanti Ibu bilang sama pantia ruwatan ya, Bal,”
kata Ibu.

Kemudian Ibu bergegas menemui panitia ruwatan.





Hari yang ditunggu oleh Ikbal dan warga Dieng telah tiba.

Ikbal bahagia sekali.

Sebentar lagi Ikbal akan diruwat dan permintaan Ikbal akan segera diwujudkan.

Pelataran Candi Arjuna dihias meriah.
Wisatawan mulai berdatangan.
Lagu-lagu Jawa terdengar hingga ke kampung-kampung.



Anak-anak berambut gimbal diarak keliling desa.
Diiringi dengan kesenian Jaran Kepang khas Dieng.
Diiringi domas yang membawa hasil panen.



Ini adalah prosesi yang paling ditunggu Ikbal.
Akhirnya rambut gimbal Ikbal dipotong.
Disaksikan oleh banyak orang.



Akhirnya, permintaan Ikbal dipenuhi.
Ikbal amat bahagia melihat orang-orang sibuk
menanam pohon di sekitar Candi Arjuna.



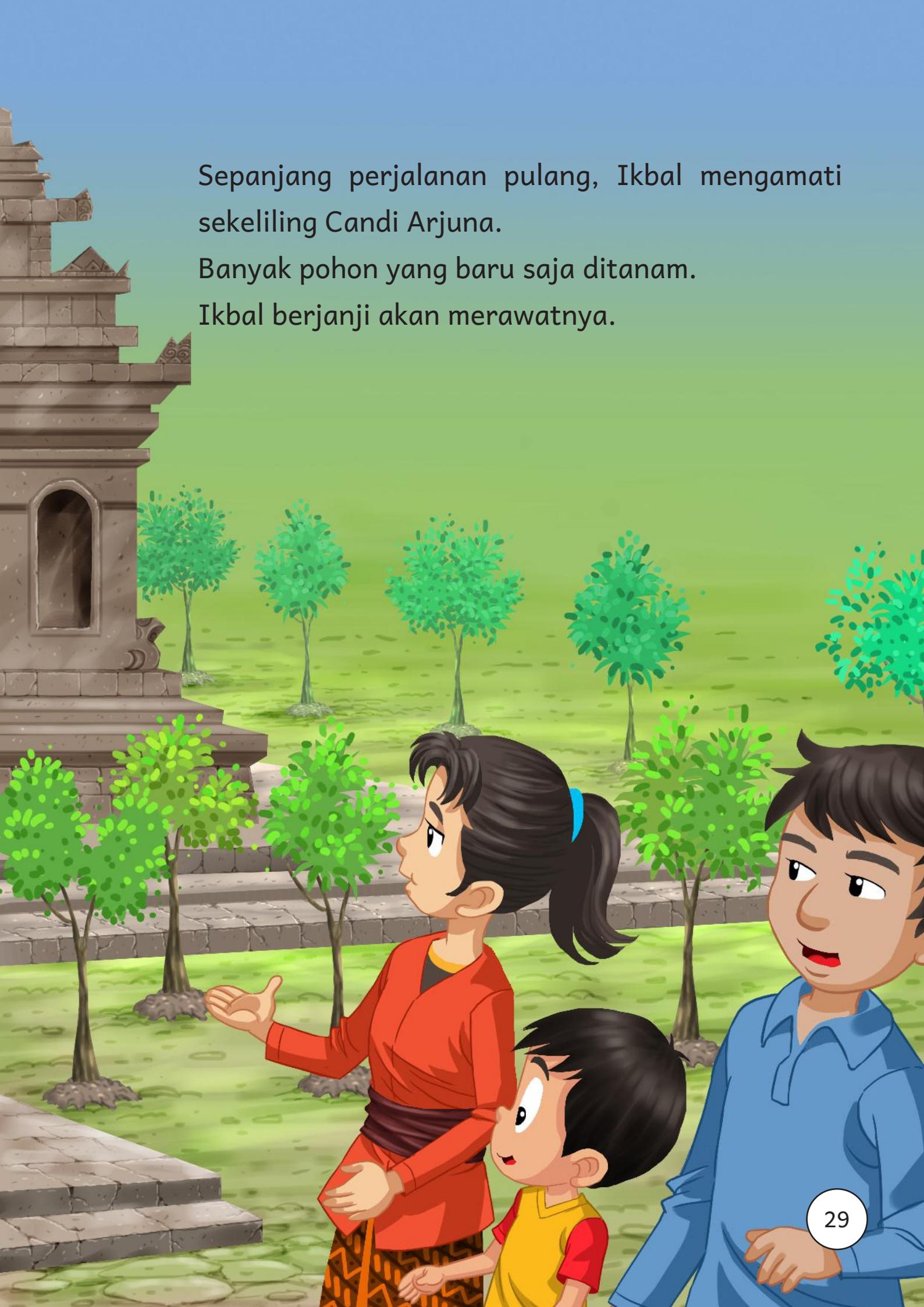
Tetua Adat Dieng bangga dengan permintaan Ikbal.

Katanya, "Ini adalah permintaan paling unik dan berguna."



Sekarang rambut Ikbal tidak gimbal lagi.
Permintaan Ikbal juga sudah dipenuhi.





Sepanjang perjalanan pulang, Ikbal mengamati sekeliling Candi Arjuna.
Banyak pohon yang baru saja ditanam.
Ikbal berjanji akan merawatnya.

Konon, anak berambut gimbal di Dieng adalah titisan Eyang Kiai Kolo Dete.

Permintaan anak berambut gimbal bukanlah keinginannya.

Melainkan keinginan Eyang Kiai Kolo Dete.



Benarkah Eyang Kiai Kolo Dete yang sebenarnya
ingin ditanamkan seribu pohon?

Ikbal tersenyum mendengarkan cerita Ibunya.

Besoknya, Ikbal bersepeda bersama teman-temannya.
Mereka menyiram pohon-pohon di Dieng.



Sejak Ikbal diruwat, wisatawan yang datang ke Dieng banyak yang menanam pohon.





Ikbal bahagia permintaannya
dapat berguna bagi masa depan.

Catatan

Candi Arjuna: Bangunan Candi Hindu yang terletak di Dieng.

Carica: Buah seperti pepaya yang ada di Dieng.

Domas: Wanita yang mengiringi karnaval bocah berambut gimbal. Biasanya membawa hasil panen yang digendong.

Jaran Kepang: Tarian tradisional dari Dieng.

Mie Ongklok: Makanan khas Dieng yang terbuat dari tepung yang dibentuk mi. Biasanya disajikan dengan kol, potongan daun kucai, dan kuah kental berkanji.

Ruwatan: Upacara membebaskan orang dari nasib buruk yang akan menimpanya.

Biodata



Muhammad Fauzi adalah penulis cerita anak yang tergabung dalam Komunitas Penulis Bacaan Anak. Beberapa karyanya telah dimuat di Majalah Bobo, Suara Merdeka, Solopos, Lampung pos, dan beberapa kali memenangkan lomba menulis. Dia terpilih sebagai penulis dan penerjemah cerita anak berbahasa Jawa dan bahasa Indonesia Balai Bahasa Jawa Tengah tahun 2022.



Novel Varius Rizal Apriaji adalah ilustrator freelance yang bedomisili di Kota Malang. Style ilustrasinya berfokus pada ilustrasi buku anak sejak tahun 2011. Beberapa karya ilustrasinya telah diterbitkan oleh beberapa penerbit buku anak nasional dan penerbit luar negeri.



Widowati Sumardi, lahir di Jakarta tahun 1973. Penyunting bekerja di Kemendikbudristek, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai Penyusun Program Pembinaan Tenaga Kebahasaan dan Kesastraan. Selain menggeluti kegiatan penyuntingan, ia juga terlibat di berbagai kegiatan di bidang kebahasaan dan kesastraan. Beberapa kali pernah aktif dalam penulisan naskah kebahasaan dan kesastraan di RRI Kalimantan Tengah, pernah menulis naskah kebahasaan di radio swasta di Banten, pernah menjadi penulis makalah seminar, juri kegiatan kebahasaan dan kesastraan, serta penulis buku Gerakan Literasi Nasional Kemendikbud tahun 2016. Penyunting dapat dihubungi melalui posel/email rusmanto@gmail.com.

Ikbal lahir di Dieng, Wonosobo, Jawa Tengah. Dia memiliki rambut gimbal. Warga Dieng percaya jika anak berambut gimbal adalah titisan Kiai Kolo Dete, kakek moyang warga Dieng. Karena itulah, harus diadakan upacara pemotongan rambut gimbal atau ruwatan. Sebelum upacara ruwatan, anak berambut gimbal diperbolehkan mengajukan permintaan. Dulu, permintaan itu harus dipenuhi orang tua bocah gembel (pemilik rambut gimbal). Namun, karena banyaknya permintaan yang unik dan aneh, permintaan tersebut akhirnya dipenuhi oleh panitia ruwatan. Mitosnya, jika permintaan anak berambut gimbal tidak dipenuhi, rambut gimbalnya akan tumbuh lagi.

Sebelum diruwat, Ikbal mengajukan satu permintaan. Dia ingin ditanamkan seribu pohon di Dieng. Bukan tanpa sebab, itu karena Ikbal merasakan Dieng yang semakin panas. Juga saat Ikbal melihat album foto Ibu waktu kecil. Album foto itu memperlihatkan Dieng 25 tahun lalu yang masih banyak pohon. Sangat berbeda dengan Dieng sekarang. Keinginan Ikbal itu semakin kuat saat terjadi banjir besar di Dieng. Padahal, sejak dulu Dieng tidak pernah banjir besar. Ikbal bahagia karena keinginannya bisa diwujudkan.

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 061/H/P/2022 Tanggal 6 Desember 2022 tentang Buku Nonteks Pelajaran Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan yang Memenuhi Syarat Kelayakan dalam Mendukung Proses Pembelajaran

